

PEMETAAN KERAGAMAN WISATA BUDAYA TANGIBLE DI KAWASAN GEOPARK GALUNGGUNG KECAMATAN LEUWISARI KABUPATEN TASIKMALAYA

Cahya Darmawan^{1*}, Siti Fadjarajani²

¹⁻²Program Studi Pendidikan Geografi, Universitas Siliwangi, Tasikmalaya, Indonesia

*Email Corresponding Author: cahya@unsil.ac.id

ABSTRAK

Geopark Galunggung merupakan platform untuk memperkenalkan kekayaan yang ada di suatu daerah. Penelitian yang dilakukan mengambil satu aspek kajian yaitu keragaman budaya difokuskan pada kajian *tangible* (berwujud). Keragaman budaya merupakan wujud kekayaan yang dimiliki oleh setiap daerah hasil dari ciptaan generasi sebelumnya. Pemetaan keragaman wisata budaya sebagai salah satu upaya untuk mengetahui titik koordinat objek budaya tersebut berada. Metode yang digunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif, pemetaannya dengan menggunakan aplikasi OruxMaps dan software ArcMap10.3. Berdasarkan hasil pemetaan dan kajian lapangan terdapat 12 objek wisata *tangible*, keberadaan objek tersebut masih perlu pengelolaan secara mendalam, perlu dilestarikan keberadaannya agar tetap lestari dan terjaga. Partisipasi dan dukungan dari semua pihak tentu sangat dibutuhkan untuk mewujudkan kawasan Geopark Galunggung ini.

Kata kunci: Geopark Galunggung, keragaman wisata budaya, pemetaan

ABSTRACT

Galunggung Geopark is a platform to introduce the wealth that exists in an area. The research carried out took one aspect of the study, namely cultural diversity, which focused on tangible studies. Cultural diversity is a form of wealth possessed by each region as a result of the creations of previous generations. Mapping the diversity of cultural tourism is an effort to find out the coordinates of where these cultural objects are located. The method used is a descriptive research method with a qualitative approach, mapping using the OruxMaps application and ArcMap10.3 software. Based on the results of mapping and field studies, there are 12 tangible tourist objects, the existence of these objects still needs in-depth management, their existence needs to be preserved so that they remain sustainable and maintained. Participation and support from all parties is certainly needed to realize the Galunggung Geopark area.

Keywords: Galunggung Geopark, cultural tourism diversity, mapping

History Article: Submitted 1 March 2025 | Revised 5 March 2025 | Accepted 10 March 2025

1. PENDAHULUAN

Teknologi dan informasi telah menjembatani komunikasi tanpa batas dan wilayah dalam suatu ruang (Pranoto, et al., 2018). Keberadaan Teknologi informasi ini telah membawa perubahan terhadap kehidupan manusia, kehidupan semakin tak terbatas dengan berkembangnya teknologi ini. Di era revolusi industry 4.0 dan society 5.0 tentu kita harus bisa mengimbangi dan mengikuti suatu proses perubahan di lingkungan sekitar, yang semua hal itu berbasis digital.

Salah satu konsep untuk memperkenalkan dan mengembangkan pariwisata adalah melalui geopark. Geopark ini menggabungkan aspek geologi, biologi dan kebudayaan dalam suatu kawasan. Geopark Galunggung merupakan salah satu *platform* di Kabupaten Tasikmalaya yang berupaya untuk memperkenalkan pariwisata melalui tiga aspek. Kawasan ini tidak hanya menawarkan keindahan alam vulkanik, tetapi juga keragaman budaya yang unik.

Keragaman budaya yang ada pada suatu wilayah dapat menjadi suatu potensi apabila terdata dan terinventarisasi dengan baik. Potensi budaya yang ada lingkungan masyarakat saat ini merupakan warisan dari para leluhur (Darmawan, et al., 2022). Banyak sekali kebudayaan yang ada pada suatu wilayah hilang begitu saja karena kurangnya pemeliharaan dan penjagaan terhadap kebudayaan yang ada. Masyarakat merupakan unsur terpenting dalam menjaga dan melestarikan kebudayaan yang ada, sehingga dengan adanya inventarisasi ini diharapkan dapat mengetahui dimana letak dan bagaimana keberadaan kebudayaan tersebut pada masa kini.

Geopark Galunggung sebagai *platform* yang baru tentu perlu adanya identifikasi, inventarisasi keragaman budaya supaya semakin diketahui oleh semua orang. Penginventarisasian ini perlu dilakukan melalui survey ke lapangan sehingga dengan begitu kita akan mengetahui secara terkini keberadaan kebudayaan tersebut pada saat ini. Identifikasi keragaman budaya dapat dengan memisahkan antara keragaman budaya yang sifatnya *tangible* dan *intangible*, pada penelitian ini peneliti berfokus pada ragam pariwisata yang sifatnya *tangible* (berwujud). Penelitian yang dilakukan ini tentunya akan mempercepat dalam mewujudkan Geopark Galunggung. Identifikasi dan inventarisasi budaya yang dilakukan ini tentu setelah adanya kesepakatan dan kajian publik terlebih dahulu antara Bapelitbangda Kabupaten Tasikmalaya dengan pihak Universitas Siliwangi.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Geopark adalah wilayah geografis tunggal atau gabungan yang memiliki situs warisan geologi dan bentang alam yang bernilai, yang dikelola dengan konsep perlindungan, pendidikan, dan pembangunan berkelanjutan (UNESCO, 2015). Geopark tidak hanya fokus pada aspek geologi, tetapi juga mencakup keanekaragaman hayati dan warisan budaya (Zouros, 2004). Keberadaan Geopark dapat dijadikan sebagai laboratorium alam dan destinasi wisata yang dalam perwujudannya membutuhkan dukungan dari lintas sektoral dan multidisiplin ilmu (Darmawan, et al., 2021). Geografi merupakan bidang ilmu yang berkaitan dengan ruang diatas permukaan bumi. Pemetaan merupakan bagian bidang ilmu dari geografi yang mempelajari bagaimana persebaran suatu objek diatas permukaan bumi, dengan adanya pemetaan ini mempermudah untuk mengetahui letak dan lokasi suatu objek. Wisata budaya memiliki potensi untuk meningkatkan pemahaman antar budaya, melestarikan warisan budaya, dan memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat setempat. Pengembangan wisata budaya di geopark harus dilakukan secara berkelanjutan, dengan memperhatikan aspek pelestarian lingkungan dan budaya (Dowling & Newsome, 2018).

Pemetaan persebaran budaya merupakan suatu pendekatan sistematis untuk merekam dan menampilkan informasi yang menggambarkan karakter dan signifikansi budaya dari sebuah tempat secara terintegrasi. Pemetaan budaya merupakan suatu cara untuk merepresentasikan, menampilkan aspek kebudayaan baik yang berwujud *tangible* dan *intangible* (Fatimah, et al., 2018)

Menurut (Pillai, 2013, p. 56) Prosedur yang dilakukan dalam pemetaan persebaran potensi budaya terdiri dari tiga tahapan yakni :

- a. Tahap Persiapan

Tahapan persiapan dilakukan pada awal sebelum dilakukannya proses pemetaan. Hal yang dilakukannya dengan menginventarisasi/mendata setiap objek yang akan diteliti.

b. Tahap Pemetaan

Tahap pemetaan merupakan tahapan pengambilan data dan perekaman data pada setiap objek yang akan diteliti. Pemetaan yang dilakukan dengan menandai titik pada setiap objek dengan menggunakan GPS/ aplikasi.

c. Tahap Evaluasi

Setelah titik koordinat dari setiap objek didapatkan kemudian data tersebut diolah dengan aplikasi pemetaan.

3. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Lokasi penelitian ini di Kecamatan Leuwisari Kabupaten Tasikmalaya yang berada di dalam kawasan Geopark Galunggung. Teknik pengumpulan data observasi, wawancara, studi dokumentasi dan pemetaan partisipatif. Adapun yang menjadi subjek penelitian adalah masyarakat lokal di Kecamatan Leuwisari.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kecamatan Leuwisari memiliki luas 5326 Ha dengan jumlah penduduk 40.548 orang. Berdasarkan Wilayah Administrasinya Kecamatan Leuwisari ini terdiri dari 7 Desa yaitu Desa Arjasari, Desa Ciawang, Desa Jayamukti, Desa Linggawangi, Desa Linggamulya, Desa Cigadog dan Desa Mandalagiri. Pada saat ini Camat Kecamatan Leuwisari bernama Bapak Wawan Suhawan, S.os.



Gambar 1 Foto bersama Camat Kecamatan Leuwisari

Sumber: Hasil Pengolahan 2025

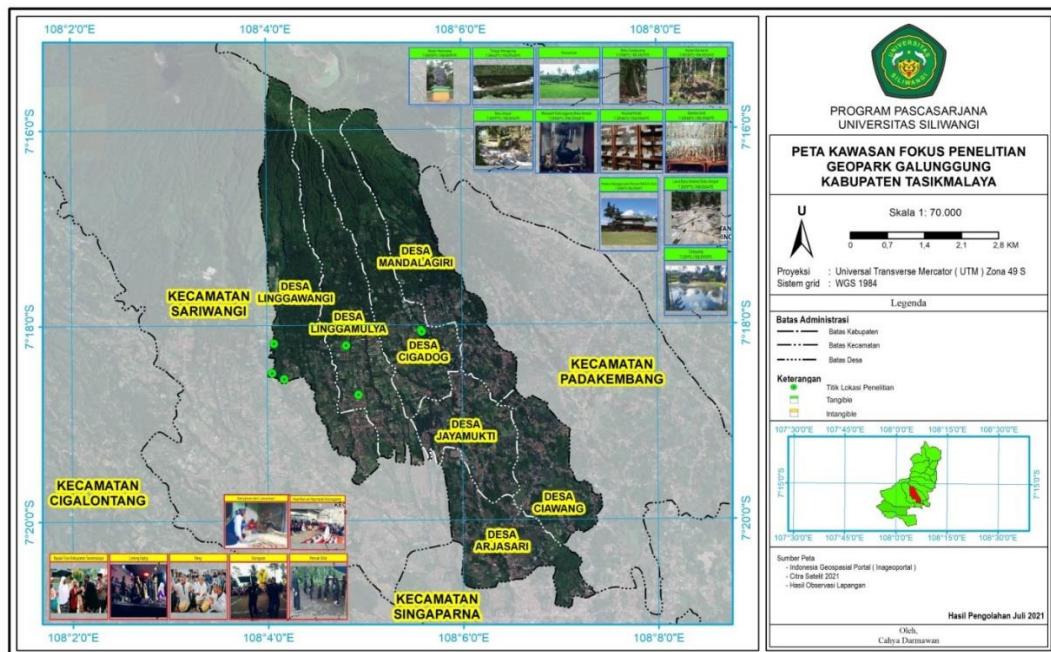
Berdasarkan corak kehidupan masyarakat yang ada di Kecamatan Leuwisari ini menunjukkan ciri kehidupan masyarakat pedesaan yang masih menjaga kelestarian alamnya. Lahan yang terdapat di Kecamatan Leuwisari ini masih luas dan dipergunakan untuk keperluan pertanian, perkebunan dan perikanan sehingga kebanyakan masyarakat di Kecamatan Leuwisari masih bekerja pada bidang agraris. Selain itu ada juga masyarakat yang memiliki keahlian lain seperti membuat kerajinan berbahan dasar bambu yang dibuat berbagai macam jenis kerajinan. Masyarakat Leuwisari juga masyarakat yang mandiri terbukti dari UKM yang ada di Kecamatan Leuwisari sebanyak 89 UKM dengan jenis yang beragam dan kebanyakan UKM dari masyarakat yang sudah terdata di Dinas Koperasi, Usaha Kecil Menengah dan Tenaga Kerja pada sektor Jasa (Pertanian, Peternakan dan Perikanan) hal ini tentu tidak dapat dilepaskan dari masih luasnya kawasan pertanian di Kecamatan Leuwisari ini.

Pada saat melakukan wawancara dengan Camat Leuwisari, beliau menyatakan Kecamatan Leuwisari merupakan kawasan penunjang untuk perwujudan *Geopark* Galunggung terutama pada aspek kajian budayanya. Beliau sendiri sangat memahami konsep perwujudan *Geopark*

Galunggung di Kabupaten Tasikmalaya ini, terlebih sebelumnya dari pihak Pemerintah Kabupaten Tasikmalaya telah mengundang semua Camat/ perwakilannya yang termasuk ke dalam deliniasi kawasan *Geopark* Galunggung. Beliau sangat mendukung perwujudan *Geopark* Galunggung serta memiliki harapan kedepannya dengan adanya *Geopark* Galunggung dapat meningkatkan taraf perekonomian masyarakat dan dapat menjadi suatu sarana untuk melestarikan kebudayaan serta peninggalan sejarah yang terdapat di Kecamatan Leuwisari.

Masyarakat di Kecamatan Leuwisari sampai saat ini terus berusaha untuk mejaga keberadaan situs-situs peninggalan sejarah yang terdapat di Kecamatan Leuwisari, serta masih banyaknya sanggar-sanggar seni turut melestarikan keragaman budaya yang ada di Kecamatan Leuwisari ini. Kawasan Rekreasi sekaligus kawasan edukasi yang ada di Kecamatan Leuwisari adalah Batu Ampar, keberadaan Batu Ampar selain menjadi kebanggaan untuk Kecamatan Leuwisari juga sebagai suatu kawasan yang dapat mendorong perwujudan *Geopark* Galunggung di Kabupaten Tasikmalaya.

Pada penelitian yang dilakukan proses pemetaan persebaran potensi budaya. Untuk tahap pengumpulan data/survei dengan menggunakan aplikasi *OruxMaps* dan untuk memetakannya dengan menggunakan *software ArcMap10.3*. Pemetaan yang dilakukan dengan menandai titik koordinat pada setiap objek dari aspek tangible maupun intangible yang terdapat di Kecamatan Leuwisari.



Gambar 2. Peta Persebaran Keragaman Budaya di Kecamatan Leuwisari

Sumber: Hasil Pengolahan 2025

Penjabaran mengenai persebaran potensi budaya pada aspek *tangible* di Kecamatan Leuwisari dapat di lihat pada Tabel 1 berikut :

Tabel 1 Persebaran potensi budaya *tangible* di Kecamatan Leuwisari

No	Nama Objek	Alamat	Titik Koordinat
1.	Benda Pusaka di Museum Galunggung Batu Ampar	Desa Linggamulya	7,30585°S / 108,09068° E
2.	Mushaf Kitab	Desa Linggamulya	7,30586°S / 108,09069°E
3.	Bambu Unik	Desa Linggamulya	7,30586°S / 108,09069°E
4.	Museum Galunggung dan Museum Malik Al-Hindi	Desa Linggamulya	7,30585°S / 108,09068° E
5.	Geger Hanjuang	Desa Linggamulya	7,30058°S / 108,08391°E
6.	Talaga Manggung	Desa Linggamulya	7,30645°S / 108,05406°E

7.	Rumantek	Desa Linggamulya	7,3065°S / 108,05361°E
8.	Batu Sanghyang	Desa Linggamulya	7,31188°S / 108,08213°E
9.	Candi / Parigi	Desa Linggamulya	7,31558°S / 108,08608°E
10.	Kubur Keramat	Desa Cigadog	7,30138°S / 108,09324°E
11.	Cidayang	Desa Cigadog	7,3011°S / 108,09315°E
12.	Batu Ampar	Desa Linggamulya	7,30297°S / 108,06541°E

Sumber: Hasil Pengolahan 2025

Berikut ini merupakan penjabaran dari persebaran keragaman budaya yang ada di Kecamatan Leuwisari Kabupaten Tasikmalaya pada aspek *tangible* yang berwujud kebendaan.

Tabel 2 Penjabaran persebaran potensi budaya *tangible* di Kecamatan Leuwisari

No	Aspek	Keterangan Potensi Budaya	
1.	Nama Objek : Kriteria	Benda Pusaka di Museum Galunggung Batu Ampar	
	Alamat	Kp. Tegal Munding Desa Linggamulya Kecamatan Leuwisari	
	Titik Koordinat	7,30585°S / 108,09068°E	
	Deskripsi Objek	Benda-benda pusaka yang terdapat di dalam museum Galunggung ini tertata dengan rapih dan dipanjangkan sesuai dengan kategorinya seperti keris sumirat, keris jawa, keris bugis, kujang, mandau dan benda-benda pusaka lainnya yang berasal dari berbagai daerah. Benda pusaka ini selalu di siram pada acara hajat buruan ngumpak galunggung.	
2.	Nama Objek : Kriteria	Mushaf Kitab	
	Alamat	Kp. Tegal Munding Desa Linggamulya Kecamatan Leuwisari	
	Titik Koordinat	7,30586°S / 108,09069°E	
	Deskripsi Objek	Di museum malik al-hindi terdapat 370 kitab suci yang umurnya sudah ratusan tahun, yang terdiri dari al-quran dan al-kitab. Termasuk terdapat al-quran yang umurnya 300 tahun. Untuk menjaga keawetannya mushaf kitab tersebut disimpan dalam lemari kaca dan diawetkan dengan kamper.	
3.	Nama Objek : Kriteria	Bambu Unik	
	Alamat	Kp. Tegal Munding Desa Linggamulya Kecamatan Leuwisari	
	Titik Koordinat	7,30586°S / 108,09069°E	
	Deskripsi Objek	Bambu unik ini memiliki nilai seni dan nilai estetika yang tinggi. Bambu-bambu unik ini merupakan bambu unik yang berasal dari berbagai daerah se-nusantara.	
4.	Nama Objek : Kriteria	Museum Galunggung dan Museum Malik Al-Hindi	
		Bangunan Cagar Budaya	

No	Aspek	Keterangan Potensi Budaya	
	Alamat	: Kp. Tegal Mundung Desa Linggamulya Kecamatan Leuwisari	
	Titik Koordinat	: 7,30585°S / 108,09068°E	
	Deskripsi Objek	: Selain kawasan wisata di batu ampar ini terapat Museum Galunggung dan Museum Malik Al-Hindi sebagai kawasan edukasi, bangunan ini masih satu kesatuan. Didalamnya terdapat benda-benda pusaka, mushaf kitab kuno dan bambu unik.	
5.	Nama Objek	: Geger Hanjuang	
	Kriteria	: Situs Cagar Budaya	
	Alamat	: Desa Linggamulya Kecamatan Leuwisari	
	Titik Koordinat	: 7,30058°S / 108,08391°E	
	Deskripsi Objek	: Prasti Geger Hanjuang merupakan sebuah bukti otentik dulunya pernah ada kerajaan Galunggung di Tasikmalaya. Batu prasasti yang asli berwarna kuning kecoklat-coklatan (T 80 cm x L 60 cm) sekarang berada di Museum Jakarta. Luas geger hanjuang 2,986 m ² . Dibatu prasasti tersebut terdapat tulisan sunda wiwitan " <i>Traba iguna nasta gomati sasakala rumantak disusuka Batari hyangpun.</i> "	
6.	Nama Objek	: Talaga Manggung	
	Kriteria	: Situs Cagar Budaya	
	Alamat	: Desa Linggamulya Kecamatan Leuwisari	
	Titik Koordinat	: 7,30645°S / 108,05406°E	
	Deskripsi Objek	: Talaga manggung merupakan sebuah bendungan air yang dulunya merupakan tempat pemandian raja-raja. Airnya sangat jernih berasal dari dinding ari gunung Galunggung. Saat ini air dari talaga manggung ini disalurkan ke pemukiman warga yang berada di sekitarnya.	
7.	Nama Objek	: Rumantek	
	Kriteria	: Situs Cagar Budaya	
	Alamat	: Desa Linggamulya Kecamatan Leuwisari	
	Titik Koordinat	: 7,3065°S / 108,05361°E	
	Deskripsi Objek	: Rumantek atau saung galah dulunya merupakan bangunan saung tempat berkumpulnya raja-raja. Namun sekarang, rumantek ini sudah tidak ada dan menjadi sebuah sawah milik pribadi.	
8.	Nama Objek	: Batu Sanghyang	
	Kriteria	: Situs Cagar Budaya	
	Alamat	: Desa Linggamulya Kecamatan Leuwisari	
	Titik Koordinat	: 7,31188°S / 108,08213°E	

No	Aspek	Keterangan Potensi Budaya
	Deskripsi Objek	Batu sanghyang dijadikan sebagai tanda atau tugu kerajaan Galunggung. Batu sanghyang ini berkaitan dengan rumantak, talaga manggung dan geger hanjuang. Keberadaan batu sanghyang saat ini seperti tidak terawat dan tidak ditandai sebagai situs budaya.
9.	Nama Objek	Candi / Parigi
	Kriteria	Situs Cagar Budaya
	Alamat	Desa Linggamulya Kecamatan Leuwisari
	Titik Koordinat	7,31558°S / 108,08608°E
	Deskripsi Objek	Situs candi atau parigi dulunya merupakan benteng pertahanan dan juga merupakan sebuah parit, namun kondisi sekarang ini sudah menjadi pemukiman sehingga tidak nampak situs sejarahnya.
10.	Nama Objek	Kubur Keramat
	Kriteria	Situs Cagar Budaya
	Alamat	Desa Cigadog Kecamatan Leuwisari
	Titik Koordinat	7,30138°S / 108,09324°E
	Deskripsi Objek	Situs kubur keramat sering dijadikan tempat pemujaan. Letaknya yang berada di tengah hutan sehingga sulit diakses. Sampai sekarangpun banyak orang yang datang ketempat itu untuk berzairah.
11.	Nama Objek	Cidayang
	Kriteria	Situs Cagar Budaya
	Alamat	Desa Cigadog Kecamatan Leuwisari
	Titik Koordinat	7,3011°S / 108,09315°E
	Deskripsi Objek	Cidayang merupakan sebuah kolam yang sangat bersih yang airnya dari dinding ari gunung Galunggung. Disebut cidayang karena kolam ini sangat terkenal karena kebersihannya, dahulu sebelum acara khitan anak-anak akan direndam dulu dicidayang (karena belum ada obat bius) sebelumnya diarak dengan gamelan. Namun tradisi tersebut sekarang sudah tidak ada siring berkembangnya pengetahuan dan teknologi semakin modern.
12.	Nama Objek	Batu Ampar
	Kriteria	Kawasan Cagar Budaya
	Alamat	Kp. Tegal Mundung Desa Linggamulya Kecamatan Leuwisari
	Titik Koordinat	7,30297°S / 108,06541°E
	Deskripsi Objek	Batu Ampar merupakan kawasan pariwisata sekaligus kawasan edukasi. Batu Ampar ini merupakan milik priabdi dari Bapak Anton Charliyan. Luas kawasan batu ampars ini ± 4 Hektar yang diresmikan tahun 2016. Dikawasan batu ampars ini dibedakan menjadi wahana sejarah dan budaya, wahana lingkungan hidup, wahana olahraga dan rekreasi serta wahana religius. Terdapat taman edukasi yaitu taman palintangan, taman aksara dan taman pahlawan.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan terkait pemetaan dan identifikasi keragaman budaya yang ada di kecamatan Leuwisari kabupaten Tasikmalaya, ternyata perlu adanya perawatan dan pelestarian lebih mendalam terhadap keberadaan objek-objek kebudayaan tersebut. Keragaman budaya yang sifatnya *tangible* ini supaya lebih dikenal oleh semua orang

bisa dengan adanya penataan, kemudian membuat papan informasi terkait objek wisata tersebut. Pemetaan objek wisata merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan untuk menginformasikan dimana titik lokasi objek kebudayaan tersebut di lapangan. Berdasarkan hasil temuan ada 12 objek kebudayaan *tangible* yang ada di Kecamatan Leuwisari Kabupaten Tasikmalaya yang perlu untuk pengelolaan dan pelestarian lebih lanjut.

6. REFERENSI

- Darmawan, C., Fadjarajani, S. & Hilman, I., 2021. CULTURAL DIVERSITY OF LOCAL COMMUNITIES TO CREATE GALUNGGUNG GEOPARK IN TASIKMALAYA REGENCY. Spatial : Wahana Komunikasi dan Informasi Geografi, pp. 45-52.
- Darmawan, C., Fadjarajani, S. & Hilman, I., 2022. IDENTIFICATION OF KAMPUNG NAGA CULTURAL POTENTIAL IN SUPPORTING THE REALIZATION OF GEOPARK GALUNGGUNG. GeoEco, pp. 35-47.
- Dowling, R. K. & Newsome, D., 2018. Geotourism: The tourism of geology and landscape. Goodfellow Publishers.
- Fatimah, T., Nafiah, S., Theresia, B. J. & Klara, P. I., 2018. PEMETAAN BUDAYA DI KAWASAN PEDESAAN: STUDI KASUS DESA GIRITENGAH, BOROBUDUR. Jurnal Muara Sains, Teknologi, Kedokteran dan ilmu kesehatan, p. 2.
- Pillai, J., 2013. Cultural Mapping: A Guide to Understanding Place, Community and Continuity. Selangor : Strategic Information and Research Development Centre, p. 56.
- Pranoto, Y. A., Rokhman, M. M. & Wibowo, S. A., 2018. Aplikasi Pemetaan berbasis Website untuk pusat kesehatan masyarakat di wilayah Kabupaten Malang. Jurnal MNEMONIC.
- UNESCO, 2015. UNESCO Global Geopark : Guidelines and Criteria. Paris, UNESCO.
- Zouros, N., 2004. The European geoparks network: geological heritage and sustainable local development. Geojournal, pp. 71-79.